

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seorang dokter dituntut untuk memberikan pelayanan kepada pasien secara profesional. Profesionalisme bagi dokter meliputi kompetensi, etika, *altruism*, *collegiality*, dan *accountability* (Sastroasmoro, 2004). Selain ilmu akademis yang wajib dimiliki seorang dokter, juga diperlukan kerjasama dengan profesi lain seperti perawat, apoteker, bidan, dan dokter gigi. Oleh karena itu pada tahun 2007, WHO mengadakan kelompok studi *interprofessional education*. (WHO, 2007).

Interprofessional Education (IPE) merupakan proses dimana sekelompok mahasiswa atau tenaga kesehatan dengan latar belakang profesi yang berbeda-beda belajar bersama-sama selama periode pendidikan tertentu, untuk berkolaborasi dalam upaya promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan kesehatan (CIHC, 2009).

Sesuai dengan firman Allah tentang bekerjasama, Allah ta'ala berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat pedih siksaannya. (QS Al Ma'idah: 2).

Manfaat *IPE* antara lain meningkatkan kolaborasi antar profesi kesehatan dalam hal pemahaman tentang pengetahuan dan ketrampilan selama praktek sehingga dapat memperbaiki pelayanan dan membuat hasil yang positif dalam melayani klien (CIHC, 2009). Manfaat dari strategi pelaksanaan praktek *IPE* dan kolaboratif dapat mengubah cara berinteraksi petugas kesehatan dengan profesi lain dalam memberikan perawatan terhadap pasien (WHO, 2010). Kolaborasi antar profesi dalam pendidikan dan praktek sebagai suatu strategi inovatif akan memainkan peran penting dalam mengurangi krisis tenaga kerja kesehatan global, serta memperkuat sistem kesehatan dan memperbaiki hasil kesehatan (WHO, 2010). Manfaat lain dari kerjasama antar profesi kesehatan akan meningkatkan kualitas perawatan pasien, biaya perawatan yang lebih rendah, mengurangi lama pasien tinggal di rumah sakit dan mengurangi *medical error* (CAIPE, 2002).

Kurikulum *IPE* akan mempersiapkan lulusan untuk memasuki praktik kolaboratif dan kemitraan interprofesional, untuk mengoptimalkan kualitas perawatan klien (University of Toronto, 2008).

Di berbagai negara maju seperti Eropa dan Amerika, *IPE* telah banyak dikembangkan didalam kurikulum pendidikan terutama dibidang kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh Larson (1995) menunjukkan bahwa 15% dari institusi pendidikan keperawatan dan kedokteran di Amerika Serikat berhasil melakukan program interdisiplin yang terdiri dari disiplin ilmu yang berbeda.

Di Indonesia, kolaborasi antar profesi kesehatan masih jauh dari ideal. Masih terjadi tumpang tindih peran antar profesi kesehatan. Salah satunya

karena kurangnya pemahaman suatu profesi kesehatan terhadap kompetensi profesi kesehatan lainnya. Untuk itu perlu kiranya pembelajaran IPE diberikan kepada mahasiswa pada tahap prelinik dan tahap klinik.

Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) mulai tahun 2013 telah melakukan pembelajaran IPE terhadap mahasiswa tahap profesi. Pembelajaran ini merupakan hal yang baru di UMY dan bahkan di Indonesia. Perlu diketahui bahwa UMY adalah satu satunya FK yang memberikan pembelajaran IPE secara formal pada mahasiswanya.

Pada pembelajaran IPE terdapat hal-hal yang mempengaruhi perbedaan persepsi mahasiswa antar profesi. Hal yang mempengaruhi tersebut antara lain sistem pendidikan, kurikulum, cara mengajar tutor/dosen, dan materi yang disampaikan. Untuk itu perlunya dilakukan penelitian untuk menilai perbedaan persepsi IPE terhadap mahasiswa antar profesi, dan diharapkan hasil dari penelitian ini nantinya akan menjadi evaluasi pembelajaran IPE di UMY.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pemahaman mahasiswa terhadap praktek interprofesional itu sendiri, supaya tercipta sebuah kolaborasi yang menguntungkan semua pihak profesi kesehatan, kenyamanan, keamanan pasien, dan meningkatkan kualitas *output* mahasiswa FKIK UMY menjadi baik .

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui perbedaan persepsi pembelajaran IPE pada mahasiswa tahap profesi FKIK UMY. Dipilihnya

subjek mahasiswa tahap profesi, karena mereka dinilai sudah pernah merasakan/terpapar kerjasama dengan profesi lain baik di *primary health care* maupun di rumah sakit. Dipilihnya Universitas Muhammadiyah Yogyakarta karena penelitian persepsi IPE belum pernah diteliti di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Oleh karena itu penelitian tentang perbedaan persepsi mahasiswa tahap profesi di FKIK UMY tentang IPE perlu dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diajukan rumusan masalah yaitu bagaimanakah persepsi dan adakah perbedaan persepsi dan mahasiswa tahap profesi FKIK UMY terhadap IPE?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum:

Mengetahui persepsi mahasiswa tahap profesi FKIK UMY terhadap IPE.

2. Tujuan khusus

Mengetahui adakah perbedaan persepsi diantara mahasiswa program studi pendidikan dokter (PSPD), program studi pendidikan dokter gigi (PSPDG), program studi pendidikan Ilmu keperawatan (PSIK), dan program studi Farmasi (PSF) terhadap IPE.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi pendidikan

Sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi institusi untuk mengembangkan kurikulum IPE agar menghasilkan lulusan yang

berkualitas dan mampu berkolaborasi dengan baik, dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan kesehatan di Indonesia.

2. Bagi peneliti

Sebagai dasar untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian dibidang kedokteran khususnya IPE.

E. Keaslian penelitian

Beberapa penelitian tentang IPE yang pernah dilakukan dan perbedaan dengan penelitian ini dapat dicermati pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain

No	Nama/tahun	Metode Penelitian dan Hasil	Judul	Perbedaan
1.	Fauziah (2010)	kualitatif dan kuantitatif hasil: Hasilnya 117 (87,97%) mahasiswa memiliki persepsi baik terhadap IPE dan 111 (83,46%) mahasiswa menunjukkan kesiapan yang baik terhadap IPE.	Analisis Gambaran Persepsi dan Kesiapan Mahasiswa Profesi Fakultas Kedokteran UGM terhadap <i>Interprofessional Education</i>	Subjek penelitian ini adalah mahasiswa S1 sedangkan subyek penelitian yang dilakukan adalah mahasiswa tahap profesi.
2.	A'la (2010)	Metode kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> hasil: persepsi terhadap IPE mayoritas baik yaitu 86,8% dan kesiapan terhadap IPE mayoritas baik sebanyak 92,8%.	Gambaran Persepsi dan Kesiapan Mahasiswa Tahap Akademik terhadap <i>Interprofessional Education</i> di Fakultas Kedokteran UGM.	Variabel pada penelitian ini adalah persepsi dan kesiapan terhadap IPE, sedangkan pada penelitian yang dilakukan adalah variabel persepsi
3.	Lindqvist & Reeves (2007)	Penelitian kualitatif, dilakukan dengan wawancara kelompok hasil: persepsi staf pendidik dinilai baik	<i>Facilitator's perceptions of delivering interprofessional education: a qualitative study</i>	Subyek pada penelitian ini adalah staf pendidik, sedangkan pada penelitian yang dilakukan adalah mahasiswa tahap profesi.
4.	Curran, et al. (2007)	Metode kuantitatif hasil: 63,0% staf memiliki sikap baik terhadap pendidikan dan praktek interprofesional	<i>Attitudes of health sciences faculty members towards interprofessional teamwork and education.</i>	Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner RIPLS sedang kuisisioner yang digunakan pada penelitian yang dilakukan adalah <i>IEPS</i>